

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, sholawat dan salam atas Rasulullah

Rangkuman dari Kitab Mengagungkan Ilmu

Pengantar

Dinukil dari Penjelasan Syaikh DR Sholih bin Abdullah bin Hamad Al'Ushoimi (anggota Kibarul Ulama dan Pengajar di dua tanah haram yang mulia, semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, para gurunya dan seluruh kaum muslimin)

Dibimbing oleh Ustadz Muhammad Nudzul Dzikri Lc, Hafidzahullahu, setiap hari Jumat, diadakan oleh Assunnah Muscat, Kesultanan Oman, melalui kajian online.

Kitab ini dimulai pada hari Jumat, 19 Jumadal 'Ula 1440 H (25 Januari 2019) dan Alhamdulillah telah diselesaikan pada hari Jumat, 13 Syawal 1441 H (5 Juni 2020).

Alasan dipilihnya kitab ini:

1. Kontennya membahas hal yang mendasar
2. Barangsiapa yang tidak memuliakan ilmu, maka ilmu tidak akan memuliakannya
3. Karakter penulis (dijuluki *Al Musnid*) - karena memiliki ribuan sanad bersambung sampai penulis asli
4. Isinya tidak terlalu banyak, karena berisi 20 kaedah

Pembukaan dengan menyebutkan empat point, yaitu:

1. *Bismillah* (basmalah)
2. *Alhamdulillah* (tahmid)
3. *Syahadatain*
4. Bersholawat kepada Nabi

Keempat hal di atas adalah Adab menulis sebuah karya dgn *'Ijma* para Ulama (seperti karya tulis atau surat)

Rangkuman dari 20 Kaedah Mengagungkan Ilmu

Ilmu adalah harta yang paling berharga, ia adalah warisan para Nabi. Dengan ilmu tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagian seorang hamba dalam ilmu selaras dengan pengagungan dan penghormataannya terhadap ilmu.

Barangsiapa hatinya dipenuhi dengan pengagungan terhadap ilmu maka akan semakin mudah mendapatkan ilmu. Sebaliknya, semakin kurang pengagungannya terhadap ilmu maka akan sulit mendapatkan ilmu.

Benarlah perkataan hikmah berikut, *“Barangsiapa tidak memuliakan ilmu maka ilmu tidak akan menjadikannya mulia...”*

Berikut ini beberapa hal utama untuk meningkatkan pengagungan ilmu dalam diri kita:

1. Membersihkan Bejana Ilmu (Hati)

Bejananya ilmu itu adalah hati dan sesungguhnya apa yang kita cari itu ada tempatnya, dan tempatnya ilmu adalah terletak di hati.

Dalilnya adalah:

- Al Quran Surah Al Ankabut ayat 49 – *“Al Quran itu adalah ayat-ayat yang jelas dan tempatnya di hati bagi orang-orang yang berilmu”*
- Hadits Nabi: *“Kalau hati baik maka seluruh anggota badan akan baik dan sebaliknya”*

Hati yang bersih dan suci akan lebih mudah untuk didiami ilmu. Kesucian hati kembali pada dua hal penting yaitu:

- bersih dari **syubuhah** (kerancuan pemikiran) dan,
- bersih dari **syahwat** (hawa nafsu).

Mengenai *syubuhah*, dalilnya adalah Al Quran Surah Ali Imran ayat 7, *“Al Quran itu ada yang Mukhamat dan Mutasyabihat, orang-orang yang hatinya condong memilih Mutasyabihat karena tujuannya mencari-cari fitnah, padahal takwilnya hanya dari Allah, sedangkan orang-orang yang berilmu maka sikap mereka mengimaninya dan semuanya jelas”*.

Imam Syafii mengatakan, *“Terjatuhnya seseorang ke dalam larangan Allah yang bukan syirik itu lebih baik daripada orang tersebut melihat ilmu-ilmu yang meyimpang seperti Ilmu Kalam”*. (Manakib Imam Syafii, karya Imam Abu Hatim Ar Rozi)

Dalil mengenai *syahwat* dalam Al Quran Surah Al Muddatssir ayat 3, Nabi diperintahkan Allah untuk membersihkan bajunya - maknanya adalah hatinya pada fasa awal Kenabian.

2. Mengikhhlaskan Niat

Sesungguhnya ikhlas adalah dasar diterimanya amal ibadah dan secara bersamaan menjadi anak tangga untuk mencapai amalan tersebut. Dalil ini terdapat dalam Al Quran Surah Al Bayinah ayat 5, *“Tidaklah kalian diperintahkan utk beribadah kecuali hanya kepada Allah”*.

Pengertian Ikhlas adalah membersihkan hati dari keinginan-keinginan kepada selain Allah. Ulama mengatakan bahwa ikhlas itu dua perkara, yaitu:

- Menjaga hati / diri dari hal-hal selain Allah
- Ketergantungan hati hanya karena mengharapkan ridho / wajah Allah

Ucapan Abdullah bin Abbas (dari Imam Ibnu Assakir), *“Sesungguhnya seseorang itu mampu menjaga (bukan hanya menghapus) ilmu di dalam dirinya sesuai dengan keikhlasannya”* Niat yang benar dalam menuntut ilmu kembali pada empat hal Utama, yaitu:

- *Raf’ul jahli an nafsih* (menghilangkan kebodohan dari diri sendiri)
- *Raf’ul jahli anil khalq* (menghilangkan kebodohan dari orang lain)
- *Ihya’ul Ilmi* (menghidupkan ilmu dan menjaganya)
- *Al ‘amalu bil ilmi* (mengamalkan ilmu)

Seseorang akan mendapatkan ilmu sesuai dengan keikhlasan yang dia miliki. Menjaga lurus nya niat dalam menuntut ilmu memang bukan hal yang mudah. Sufyan Atsauriy berkata, *“Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih sulit dari niatku, karena sungguh ia berbolak-balik.”*

3. Mengumpulkan *Himmah* (kemauan yang kuat)

Semangat menuntut ilmu itu terbangun dan terkumpul ketika kita memperbanyak tiga hal. Ketiga hal penting yang harus diperhatikan adalah:

- Bersungguh-sungguh mendapatkan yang bermanfaat bagi kita
- Memohon pertolongan kepada Allah untuk meraihnya
- Tidak merasa lemah, tidak putus asa dan tidak kehilangan motivasi dalam menuntut ilmu.

Tiga hal diatas tercakup dalam sabda Rasulullah, *“Bersemangatlah dengan apa-apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan Allah dan jangan merasa lemah”* [HR Muslim]

4. Menaruh Perhatian Besar pada Al Qur’an dan Sunnah

Seluruh ilmu yang bermanfaat kembalinya kepada Al Qur’an dan Sunnah. Keduanya adalah sumber ilmu yang sebenarnya.

Ilmu yang lain berfungsi sebagai:

- Pelengkap atau wasilah dalam mempelajari Al Qur’an dan As Sunnah, seperti ilmu Bahasa Arab ilmu *ushul fiqh*, ilmu hadits.
- Ilmu yang asing dari Al Qur’an dan As Sunnah, yang bila kita tidak memahaminya tidak akan memudhorotkan kita di akherat.

Dalilnya adalah firman Allah pada *Surah Az Zukhruf* ayat 43, bahwa seluruh ilmu itu bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah. Jangan sampai kita sibuk dengan ilmu yang lainnya tetapi lalai dari mengkaji Al Qur'an dan Sunnah.

5. Menempuh Jalan untuk Sampai pada Ilmu

Segala sesuatu memiliki jalan untuk meraihnya, tak terkecuali juga ilmu. Jalan untuk sampai kepada ilmu ada dua, yaitu:

- Dengan menguasai dan menghafal *matan*
- Dapat juga melalui belajar langsung kepada seorang yang berilmu

Hendaknya memulai dengan menguasai dan menghafal *matan* (buku/kitab yang kecil berisi intisari dari ilmu tersebut), misalnya *Ushulul Tsalatsah* (mengenai *tauhid*), *Ushulul Sunnah* (iman dan aqidah).

Juga dapat melalui belajar langsung dari seorang yang berilmu, yang tulus dalam mengajarkannya. Dalam memilih guru perlu mempertimbangkan dua hal berikut:

- Kelayakan dia untuk menjadi teladan dan menjadi contoh di dalam karakter dan akhlaknya
- Memahami mengenai metode mengajar dan mendidik

Jika belajar tanpa bimbingan seorang alim hanya akan menyia-nyiakan waktu dan bahkan bisa menjerumuskan pada pemahaman yang salah.

6. Memulai dari yang Terpenting lalu yang Penting

Hendaknya seorang penuntut ilmu menjaga cabang-cabang ilmu dengan berpegang teguh pada dua prinsip, yaitu:

- Memulai dari yang paling penting seperti hal-hal yang paling dibutuhkan dalam tugasnya menjalankan ibadah kepada Allah.
- Hendaknya tujuan awal belajar adalah menguasai ilmu secara global di masing-masing cabang, jangan terlalu detail.

Setelah itu hendaknya memulai dengan menguasai hal-hal yang dasar dari setiap cabang ilmu. Setelah memiliki bekal yang cukup dari setiap cabang ilmu lalu mulai mendalami bidang yang diminati atau dibutuhkan.

Tidak selayaknya pemula penuntut ilmu sibuk dengan permasalahan-permasalahan pelik apalagi yang aneh. Imam Malik mengatakan *“Jeleknya ilmu adalah hal yang aneh/tidak jelas, sedang baiknya ilmu adalah yang jelas yang telah diriwayatkan/disebarkan oleh manusia”*

7. Mengoptimalkan Masa Kecil dan Masa Muda untuk Belajar

Masa muda adalah masa keemasan untuk menuntut ilmu karena badan dan pikiran masih kuat dan belum disibukkan dengan banyak hal. Selain itu, menuntut ilmu diwaktu muda/kecil juga akan lebih membekas. Hasan Al Basri pernah mengatakan, *“Ilmu di masa kecil seperti memahat dalam batu”*.

8. Perlahan dalam Menuntut Ilmu dan Tidak Tergesa-gesa

Tidak diragukan lagi bahwa segala sesuatu butuh proses. Perlu kesabaran untuk menempuh tahapan-tahapan dalam belajar. Mulai dari hal yang dasar lalu meningkat ke hal yang sulit. Jangan tergesa-gesa menelaah hal-hal yang sulit. Dalilnya ada di dalam Al Qur'an *Surah Al Furqon* ayat 32, bahwa Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dan dibacakan secara tartil, agar hati Nabi menjadi mantap.

Berkata Al Imam Al Baghdadi, *“Hari ini satu ilmu, besok satu ilmu, dari luasnya samudera ilmu. Dengan cara ini ini seseorang akan mendapatkan hikmah dari belajar, karena sebuah jalan itu terbentuk dari satuan-satuan batu kerikil”*.

Berkata Syaikh Abdul Karim Rifa'i *“Makanan orang dewasa adalah racun bagi anak kecil”*. Benar perkataan beliau, jika ada bayi lalu diberi makanan orang besar seperti daging dan lainnya bisa saja langsung meninggal bayi tersebut meskipun makanan tersebut bergizi dan lezat. Begitu juga dengan ilmu.

9. Ilmu Butuh Kesabaran

Menuntut ilmu membutuhkan kesabaran baik dalam mencarinya, mengamalkan dan mendakwahkan ilmu tersebut. Sabar itu adalah perintah Allah untuk menyempurnakan keimanan, seperti firman Allah dalam Al Qur'an *surah Ali Imran* ayat 200, bersabarlah (*Ishbiru*) serta menahan diri atau *Mushobaroh*, yang dalam pengertian lain adalah adu kuat dalam kesabaran.

Allah juga berfirman dalam *Surah Al Kahfi* ayat 28, yang ditafsirkan oleh Imam Ibnu Katsir, bahwa yang dimaksud orang-orang yang menyeru Allah pagi & sore adalah orang-orang di dalam majelis ilmu dan bersabar bersama orang-orang yg berada di majelis ilmu, dimana mereka tidak berpaling dari majelis ilmu karena masalah atau kesibukan dunia.

Sabar dalam menuntut ilmu ada dua hal yaitu:

- Sabar dalam mempelajari dan menghafalkannya/*muroja'ah*
- Sabar dalam mendakwahnya dan menyebarkannya/mengajarkannya

Berkata Al Ashma'iyu, *"Barangsiapa tidak pernah merasakan hinanya belajar barang sesaat maka ia akan berada dalam hinanya kebodohan selama-lamanya."*

10. Senantiasa Menjaga Adab dalam Menuntut Ilmu

Seorang penuntut ilmu hendaknya menjaga adab dalam menuntut ilmu. Imam Malik pernah mengatakan pada seorang pemuda Quraisy, *"Wahai saudaraku, belajarlah adab sebelum engkau belajar ilmu."*

Berkata Yusuf bin Hussain, *"Hanya dengan adab, engkau akan memahami hakekat ilmu"*

Ilmu itu hanya cocok dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai adab. Adab itu dipakai untuk diri sendiri, yaitu ketika sedang belajar juga ketika berinteraksi dengan orang lain, misalnya guru atau teman-teman penuntut ilmu yang lain.

Pertolongan Allah kepada seorang hamba tergantung adab seseorang hamba selama di dunia. Orang yang tidak beradab tidak akan diberikan Allah hakekat ilmu, yang akan membuat ilmunya akan sia-sia.

Berkata Ibnu Sirin, *"Para Salaf mempelajari Adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu, bahkan mereka mendahulukan belajar adab sebelum ilmu"*

Ada empat hal yang harus kita perhatikan untuk membuat kita bahagia dunia dan akhirat, yaitu

- Ilmu
- Adab
- *Iffah* = Kehormatan
- Amanah - tanggung jawab dalam menunaikan kewajiban

11. Menjaga *Muru'ah* (kehormatan)

Seorang penuntut ilmu hendaknya menjaga muruah. Jangan sampai seorang yang berilmu memiliki perilaku yang rendah. Berkata Imam Syafii, *"Barangsiapa yang tidak menjaga ilmunya (dari maksiat), maka ilmunya tidak akan menjaga dirinya."*

Barangsiapa yang tidak menjaga marwahnya, dengan melakukan hal-hal yang tercela, sama saja dengan merendahkan ilmunya. Barangsiapa yang tidak memuliakan ilmu dan jatuh ke dalam kebatilan, maka kondisi ini akan membuat ilmu akan hilang darinya (bukan maklumatnya), tapi ruh/hakikat ilmu tersebut."

Berkata Majduddin bin Taimiyah al Harrani (kakek dari Ibnu Taimiyah), "*bahwa pengertian Muru'ah adalah menggunakan sesuatu yang bisa menghiasi kita dan membuat kita menjauhi hal-hal yang berbau kotor"*.

Berkata Sufyan bin Unaiyah, bahwa *Muruah*, diambil dari kata *Urf*, dan dalil mengenai muruah ada di dalam *surah Al'A'raf* ayat 199, bawa kultur dan budaya yang ada di kita yang positif, seperti adab yang mulia, akhlak yang baik.

Contoh perilaku yang tidak menjaga *Muruah* seperti disampaikan ulama sebagai berikut:

- Mencukur habis jenggot bagi seorang penuntut ilmu (disamping itu hukumnya haram), seperti yang dikatakan Ibnu Hajar Al Haitani (Syafiiyah) dan Ibnu Abidin (Hanafiyah)
- Banyak menoleh ketika di jalan (Imam Zuhri & Ibrohim An Najai)
- Menyelonjorkan kaki di tengah-tengah kumpulan manusia atau di tengah-tengah kajian - tanpa ada udzur (Abu Bakar Al Turtusi, Ibnu Qudamah, Ibnu Aqiil)
- Bersahabat dan bergaul dengan orang-orang yang fasik (yaitu yang banyak melakukan kebathilan) (Imam Ghozali, Qodhi Iyadh)
- Ribut dengan anak kecil, seperti rebutan dengan orang-orang yang masih belia (Imam Husain, Ibnu Lujain)

12. Mencari Teman yang Shalih dalam Menuntut Ilmu

Manusia adalah makhluk sosial, maka mencari teman adalah hal yang darurat dan penting. Penuntut ilmu itu butuh bergaul dengan penuntut ilmu yang lain dengan tujuan:

- Untuk membantunya mendapatkan ilmu
- Untuk membantunya berjihad/bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Hadits Nabi (dari Abu Hurairah), riwayat Abu Dawud & Tirmidzi, "*Seseorang itu di atas agama sahabatnya, maka salah seorang diantara kalian melihat dengan siapa dia berteman dekat."*

Berkata Roghib Al Asfani, "*Dengan melihat sahabat orang tersebut, sudah cukup utk menilai apakah orang itu shaleh atau tidak."*

Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu bersama teman dan menuntut ilmu jangan sendirian/otodidak, karena membutuhkan interaksi sehingga interaksinya itu memudahkan belajar, karena sesungguhnya manusia itu bersahabat untuk tiga tujuan:

- Mendapatkan *fadilah* (keutamaan) - seperti para Sahabat Nabi (dan ini yang paling baik)
- Mendapatkan manfaat (baik berupa ilmu, pekerjaan, materiil) - dikenal sebagai *opportunist*
- Mendapatkan kenikmatan/kelezatan (yang mana kalau sudah tidak ada, akan ditinggalkan).

Bait Syair, “*Malas itu Menular*”, sehingga jangan bersahabat dengan orang malas, banyak orang yang sholeh rusak karenanya. Karena kebodohan itu menular kepada yang pintar, bahkan lebih cepat - seperti arang yang dibakar di bara api.

13. Menghafal, *Muraja’ah* dan Bertanya pada Alim

Tiga aktifitas utama yang hendaknya dilakukan seorang penuntut ilmu yaitu sebagai berikut:

- Menghafal saat sendirian
- *Muraja’ah* dan berdiskusi dengan teman
- Bertanya pada guru atau seorang alim

14. Menghormati Orang yang Berilmu

Salah satu bentuk menghormati ilmu adalah dengan menghormati ahlinya. Rasulullah bersabda, “*Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang tua, tidak menyayangi orang yang kecil dan tidak mengetahui kedudukan/haq orang yang berilmu*”

Apabila kita menemukan adanya kesalahan pada guru kita maka beberapa point berikut perlu kita perhatikan:

- Kalau itu merupakan kesalahan jangan kita ikuti
- Berikan *udzur* dan jangan ditinggalkan
- Semangat menasehati harus dengan cara tertutup dan rahasia serta jangan dibuka kepada pihak lain.
- Menjaga kehormatannya, jangan dijelek-jelekaan yang kemudian membuat umat membencinya.

Salah satu parameter yang dapat membuat seorang ulama bisa ditinggalkan dapat kita teliti yaitu apakah dia pengikut hawa nafsu bila melakukan kesalahan atau tidak.

15. Mengembalikan Permasalahan pada Ahlinya

Seseorang yang memuliakan ilmu, konsepnya adalah mengembalikan masalah kepada ahlinya. Tidak memaksakan diri untuk menyelesaikan hal-hal yang dia tidak memiliki kemampuan atasnya.

Dalilnya terdapat dalam Al Qur'an *Surah Al Isra* ayat 36, "Dan janganlah kamu mengatakan apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan."

Dan juga dalam *Surah An Nahl* ayat 116, "Dan janganlah kamu mengatakan halal terhadap apa yang diharamkan Allah, dan jangan berkata dusta, karena hidupnya tidak akan beruntung."

Karena para ulama berbicara dengan ilmu, dan diamnya penuh pertimbangan. Jika mereka berbicara tentang suatu masalah, maka harus berbicara menggunakan bahasa para ulama, dan bila diam, kita jangan membicarakannya.

Karena Ulama menggabungkan dua hal yaitu,

- Ilmu
- Pengalaman hidup

Sehingga untuk masalah umat yang kompleks, ambillah ilmu dari para ulama yang senior.

Terhadap masalah-masalah kontemporer saat ini dan terhadap fitnah yang banyak terjadi saat ini: manusia terbagi dua, yaitu

- Kaum yang berpaling dari ulama, hanya mengikuti hawa nafsu dan logika, mencari dukungan kepada ulama-ulama yang pandai retorika, penyair, politikus.
- Kaum yang kedua, bertanya pada ulama, namun dalam rangka mencari pembenaran karena ingin mencari jawaban yang sesuai dengan hawa nafsu saja.

16. Menghormati Majelis Ilmu

Majelis ilmu adalah majelis yang mulia karena didalamnya dibacakan kalamullah dan sabda rasul. Tidak berlebihan jika dikatakan "*Majelis ulama adalah majelis para Anbiya'.*" Karena mulianya majelis ilmu maka para salaf dahulu sangat menghormati majelis ilmu, mereka selalu menjaga ketenangan dalam majelis ilmu.

Maka wajib bagi penuntut ilmu untuk mengetahui hak majelis ilmu, seperti nasehat-nasehat berikut:

- Hendaknya duduk dengan penuh adab (seperti duduk *iftirasy* atau bersila)
- Hendaknya selalu melihat ke arah guru
- Hendaknya fokus dan tidak tertarik dengan suara yang lain
- Hendaknya tidak melakukan hal yang sia-sia dengan teman
- Tidak menyelonjorkan kaki atau bersandar (kecuali darurat)
- Jangan bertumpu pada tangan
- Jangan perbanyak gerakan atau berpindah-pindah posisi duduk
- Jangan berbicara dengan teman sebelah

- Minimkan suara bersin
- Bila ingin menguap tutup dengan tangan kita

dan setelah majelis selesai, muliakanlah buku/kitabnya dan layak bagi penuntut ilmu untuk menjaga, memuliakan dan merawat buku/kitabnya. Jangan sampai menjadikan buku/kitabnya seperti kotak, pajangan, letakkan dengan penuh perhatian. Terutama untuk Mushaf Al Qur'an, agar tidak diletakkan di bawah.

17. Melakukan Pembelaan Terhadap Ilmu

Salah satu usaha untuk menjaga agama adalah dengan melakukan pembelaan terhadap ilmu. Jika orang-orang yang menyimpang tidak dibantah maka akan membahayakan kaum muslimin.

Berkata Imam Ahmad, diperbolehkan untuk membantah dan mengklarifikasi bila ada kesalahan namun harus memperhatikan kaedah berikut:

- Yang membantahnya adalah seorang ulama
- Harus menggunakan adab
- Dan tidak berlebihan serta tidak dzholim (seperti dalam salah satu hadits Arbain, hadits *Qudsi*, Allah telah haramkan kedzholiman atas diriKu)

Dan diantara cara menjaga keotentikan ilmu adalah dengan meng-*Hajr* ahli *bid'ah*. Yaitu dengan mendiamkannya, tidak belajar dan tidak mengambil ilmu dari ahli *bid'ah*. Dalilnya adalah hadits Nabi yang mengatakan umatku tidak akan bersepakat dalam masalah kesesatan.

Kita juga harus mengingat kaedah dari Syeikh Al Albani yang mengatakan, "Tidak semua orang yang terjatuh dalam *bid'ah* dapat divonis sebagai ahli *bid'ah*".

Berikut beberapa pertimbangan yang bisa memasukkan seseorang sebagai ahli *bid'ah*:

- Dia terjatuh atau menyimpang dalam masalah *Ushul*/pokok yang sudah disepakati oleh *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Contohnya seperti golongan-golongan yang salah dalam menafsirkan Tauhid *Asma' wa Sifat*.
- Terjatuh dalam masalah *Furu'* namun kesalahannya banyak
- Dia pengikut hawa nafsu, yang tidak mau menerima kebenaran

18. Menjaga Etika Bertanya

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bertanya:

- Memikirkan kenapa bertanya. Sesungguhnya jeleknya maksud akan menghilangkan keberkahan ilmu.

- Bertanya pada hal-hal yang bermanfaat. Suatu saat Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya tentang Ya'juj dan Ma'juj, apakah mereka muslim. Maka Imam Ahmad menjawab, *"Apakah kamu telah menguasai ilmu (semuanya) hingga bertanya tentang hal ini?"*
- Melihat kondisi syaikh yang mau ditanyai, jangan sampai bertanya saat ia sibuk dengan hal yang lain.
- Mengemas pertanyaan dengan baik dan sopan.

19. Memenuhi Hati dengan Kecintaan pada Ilmu

Seorang yang menuntut ilmu dengan benar maka seharusnya hatinya dipenuhi kecintaan padanya. Hatinya tidak disibukkan dengan yang lainnya sehingga melalaikan dari ilmu.

Tiga tips agar bisa merasakan nikmatnya ilmu dari Imam Ibnu Qoyyim adalah sebagai berikut:

- Seseorang itu harus benar-benar mencurahkan energinya (tidak setengah-setengah), termasuk semua kemampuan, fisik, waktu, harta
- Jujur ketika menuntut ilmu
- Ikhlas hanya untuk mendapatkan ridho/wajah Allah semata

20. Menjaga Waktu

Waktu adalah harta yang sangat berharga bagi seorang penuntut ilmu. Para salafus shalih dan ulama' yang mengikuti mereka benar-benar menjaga waktu mereka. Bahkan sebagian mereka minta untuk dibacakan ilmu saat dia sedang makan atau bahkan saat buang hajat. Muhammad bin Abdulbaqiy Al Bazar *rahimahullah* mengatakan *"Saya tidak menyia-nyiakkan sesaat pun dalam usia saya untuk hal yang sia-sia maupun permainan."* Tidak mengherankan jika para ulama dahulu dapat melakukan hal luar biasa lainnya. Diantara mereka ada yang sampai dapat menulis 800 jilid dan ada juga yang sampai memiliki 7000 syaikh.

Alhamdulillah, sekian, semoga bermanfaat.

Diselesaikan di Muscat, Kesultanan Oman pada bulan Syawal 1441H.

*Disarikan dari kitab **Ta'dzimul Ilmi** karya Syaikh Shalih bin Hamd Al Ushoimiy hafidzahullah.*

-----//-----